

Implementasi Metode *Problem Solving* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Va di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan

Fatmawati Nur Hasanah^{1*}, Santika Lya Diah Pramesti², & Amanah³
IAIN Pekalongan
fatmawati.nur.hasanah@iainpekalongan.ac.id

Abstrak: Mata pelajaran matematika membekali kemampuan berpikir yang kritis, analitis, logis, sistematis serta kemampuan kerja sama bagi setiap peserta didik. Namun, masih ada penggunaan metode pembelajaran yang belum bisa menjadikan siswa lebih kreatif dan berpikir kritis. Seorang guru harus memikirkan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika. Implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak didominasi oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di SD Muhammadiyah Kajen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika siswa kelas VA di SD Muhammadiyah Kajen meliputi: persiapan sebelum mengajar, pelaksanaan implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika, dan evaluasi. Adapun kendala guru dalam mengimplementasikan metode *problem solving* antara lain: ketika bekerjasama dalam kelompok hanya beberapa siswa yang terlihat menonjol dalam diskusi, dan implementasi

metode *problem solving* memerlukan waktu yang lebih lama. Solusi dari kendala guru dalam mengimplementasikan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika antara lain: guru memotivasi siswa, guru memberikan *reward* kepada siswa yang bisa mengerjakan, guru melakukan pemantauan yang optimal, guru memberikan batasan waktu yang jelas.

Kata Kunci: Metode pembelajaran, *Problem Solving*, Matematika, Pembelajaran SD

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar adalah Matematika (Setiawan *et al.*, 2021). Matematika merupakan pelajaran yang berhubungan dengan angka, logika, dan hubungan-hubungan. Sedangkan Suhendri mengemukakan pendapatnya bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang menggunakan simbol atau lambang dalam proses penyelesaian masalah di kehidupan, karena matematika berkaitan dengan angka, bangun, logika, serta hubungan konsep.

Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses pemberian pengalaman belajar oleh pendidik kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang sedang atau telah dipelajari. Tujuan pembelajaran matematika ditingkat SD menurut Ali agar yang pertama anak secara aktif dapat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan peserta didik kesempatan dalam mengemukakan gagasan mereka, kemudian tujuan yang kedua untuk melatih karakteristik peserta didik serta tahapan dalam berpikir yang sudah diidentifikasi dan sudah dipastikan jika siswa sudah melewati tahapan tersebut, yang mana belajar bergerak dari

tahapan yang sifatnya riil ke konkret ke yang konseptual, membentuk sikap kritis, logis, kreatif, dan disiplin.

Prestasi belajar matematika dan percaya diri terhadap matematika yang rendah dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang tepat, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru (Sari, 2015). Kaitannya dengan pembelajaran matematika, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VA yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Kajen menggunakan beberapa metode dalam melakukan kegiatan belajar mengajar diantaranya seperti menggunakan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, dan latihan. Namun penggunaan metode tersebut belum bisa menjadikan siswa lebih kreatif dan memiliki pemikiran yang kritis ketika pembelajaran karena saat proses kegiatan belajar mengajar masih terdapat siswa yang terlihat bosan dan mengantuk di saat mengikuti pembelajaran matematika, akibatnya ketika guru memberikan soal masih terdapat siswa yang belum dapat memahami materi pelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik atau gurunya dan siswapun masih pasif dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru.

Oleh sebab itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berguna bagi kehidupannya. Metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode yang mampu memuat pengalaman belajar dan yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam sebuah pembelajaran matematika. Salah satu metode yang dapat memuat pengalaman belajar dan yang mampu meningkatkan keaktifan siswa ialah metode pembelajaran *problem solving*.

Nur Hamiyah & Mohammad Jauhar mengungkapkan, metode *problem solving* ialah metode yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai macam masalah, baik itu masalah individu ataupun masalah dalam kelompok agar diselesaikan sendiri ataupun bersama kelompok.

Menurut Hamalik, metode *problem solving* yaitu suatu metode pembelajaran dengan cara menghadapkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkannya berdasarkan informasi atau data yang tepat dan akurat sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Polya, yang menjadi masalah bagi siswa dalam matematika adalah soal-soal matematika. Seorang guru matematika dapat memulai proses pembelajaran dengan memberikan masalah yang menarik dan cukup menantang bagi siswa. Kemudian guru dan siswa secara bersama-sama memecahkan masalah tersebut dengan membahas definisi-definisi, teori-teori, ataupun rumus-rumus dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada peserta didik sebagai orang belajar (Pramesti & Rini, 2019).

Kaitannya dengan pembelajaran matematika di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan metode *problem solving* tepat diterapkan dalam pembelajaran matematika karena Implementasi metode ini dapat mengembangkan kreativitas siswa yang menjadi salah satu dasar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan Implementasi metode *problem solving* diharapkan bisa meningkatkan aktivitas kegiatan belajar mengajar peserta didik, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar itu dapat dilakukan bersama-sama antara guru dan peserta didik secara fisik, intelektual dan emosional,

sehingga dengan Implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika harapannya peserta didik dapat memahami secara jelas apa yang diajarkan oleh pendidik.

SD Muhammadiyah Kajen itu sendiri merupakan Sekolah Dasar yang berada di kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, dengan visi sekolah “cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah”. SD Muhammadiyah ini menerapkan program khusus yaitu menjadikan SD Muhammadiyah Kajen sebagai sekolah unggulan dengan mengembangkan model-model pembelajaran alternatif yang berbasis riset dan islami. Selain itu SD Muhammadiyah Kajen merupakan juara bertahan dalam pelaksanaan OSN (Olimpiade Sains Nasional) selama tiga tahun berturut-turut dan sekolah ini berusaha menghasilkan siswa yang berkualitas, hal ini terbukti dengan banyaknya peminat untuk masuk ke SD Muhammadiyah Kajen pada setiap tahunnya. Dari beberapa faktor inilah maka dirasa penting untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Metode *Problem solving* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VA Di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan”

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui cara mempelajari dengan terus menerus mengenai latar belakang, peristiwa terakhir, interaksi yang terjadi dalam lingkungan individu, sosial, kelompok, serta bermasyarakat. Meneliti dengan mencari data dilapangan secara langsung yaitu di SD Muhammadiyah Kajen. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang analisisnya dalam bentuk

kata-kata dan bahasa yang tidak memfokuskan pada angka yang pengolahannya dengan menggunakan metode statistik.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan orang yang paling paham mengenai implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas Va di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan. Objek penelitian yaitu implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan menggali informasi dari kepala sekolah, kemudian triangulasi guru dan melebar sampai ke siswa. Data dari sumber-sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda dan mana yang spesifik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama yaitu guru.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Miles and Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data verifikasi atau penarikan kesimpulan. Data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika diolah dalam reduksi data. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif diperkuat dengan adanya gambar, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua data disajikan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang agar dapat merubah tingkah laku secara menyeluruh. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan suatu iklim dan pelayanan terhadap potensi, kemampuan, kebutuhan, minat dan bakat siswa yangbermacam-macam agar terjadi suatu interaksi yang optimal antarpendidik dengan peserta didik serta interaksi antarsiswa yang satu dan siswa lainnya ataupun kegiatan pendidik dalam memberikan materi matematika pada peserta didik yang mana didalamnya terdapat usaha pendidik agar terciptanya suatu iklim serta pelayanan terhadap potensi, kemampuan, kebutuhan, minat dan bakat siswa yang sangat beraneka ragam supaya menjadi maksimal antar guru dan siswa serta antar siswa dengan siswa dalam mengkaji matematika.

Pembelajaran matematika ialah kegiatan mengajar yang dibentuk oleh seorang pendidik yang bertujuan agar berkembangnya kreativitas dan kemampuan dalam berpikir siswa, dan juga diharapkan dapat meningkatnya kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan barunya sebagai suatu usaha dalam meningkatkan penguatan terhadap materi.

Konsep dalam matematika SD pada kurikulum dibedakan menjadi tiga kelompok antara lain:

1. Penanaman konsep dasar, adalah pembelajaran terhadap konsep yang baru dalam matematika ketika siswa tidak pernah mengetahui konsep ini. Siswa dapat mengerti konsep dasar tersebut dari isi kurikulum yang biasa di tandai dengan kata "mengenal". Penanaman konsep

dasar ini adalah media yang dapat menyatukan kemampuan intelektual siswa yang nyata dengan konsep matematika baru yang abstrak. Dalam proses penanaman konsep ini diharapkan, alat peraga dan media dipergunakan untuk membantu siswa dalam kemampuan pola pikir.

2. Pemahaman konsep, merupakan lanjutan dari penanaman konsep dasar. Pemahaman konsep terdiri dari dua pengertian. Yang pertama, pemahaman konsep yakni lanjutan dari pembelajaran penanaman konsep yang dapat dilakukan pada satu kali pertemuan. Kedua, pemahaman konsep dapat dilaksanakan di pertemuan berbeda, namun masih termasuk lanjutan dari penanaman konsep.
3. Pembinaan ketrampilan, yaitu kelanjutan dari pembelajaran penanaman dan juga pemahaman konsep. Tujuan dari adanya pembelajaran pembinaan ketrampilan yaitu supaya siswa lebih trampil dalam mempergunakan dan memanfaatkan berbagai macam konsep matematika.

Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika

Peserta didik membutuhkan lingkungan kelas dimana mereka ditantang untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Peserta didik dapat mengenal matematika sebagai mata pelajaran yang tidak terisolasi melainkan dikaitkan dengan disiplin ilmu yang lain dan semua yang ada di sekelilingnya. Gagne berpendapat bahwa jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, maka pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Dengan melihat pentingnya

pemecahan masalah dalam kehidupan manusia inilah yang mendasari mengapa pemecahan masalah menjadi sentral dalam pembelajaran matematika ditingkat manapun. Pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran dapat berjalan dengan fleksibel.

Pengertian sederhana dari pemecahan masalah adalah proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikannya. Polya mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, sedangkan Anderson menyatakan metode pemecahan masalah dapat menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Suatu pernyataan akan menjadi masalah hanya jika dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui si pelaku. Karenanya, dapat terjadi suatu pertanyaan menjadi masalah bagi seorang peserta didik akan menjadi soal biasa bagi peserta didik yang lain, karena peserta didik tersebut sudah mengetahui prosedur untuk menyelesaikannya, atau sudah mendapatkan pemecahan masalahnya.

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam pembelajaran *problem solving*, dengan mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang terkait dengan fokus yang akan dicari dengan cara penemuan atau kajian dan penelaahan atau penelitian yang mendalam. Karena tidak semua masalah dapat diselesaikan, siswa diarahkan untuk memilih salah satu yang dapat dijadikan fokus pembahasan. Setelah ditetapkan masalahnya, lalu dikaji pilihan-pilihan strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berikut ini analisis implementasi metode *problem solving* yang telah diterapkan di SD Muhammadiyah Kajej adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika

Persiapan yang harus dilakukan sebelum mengajar sangat membantu jalannya proses belajar mengajar, dalam tahap ini persiapan harus dilakukan diluar kelas sebelum guru mengajar. Sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar seorang guru harus terlebih dahulu merumuskan apa yang harus dicapai peserta didik, untuk itu guru di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan diwajibkan membuat perencanaan sebelum mengajar yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan target yang harus dicapai peserta didik. Selain itu guru juga mempersiapkan lembar kerja siswa dan memikirkan penghargaan apa yang akan diberikan kepada siswa ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan Metode Problem Solving

Pada tahap ini materi pembelajaran diberikan dengan cara guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan penggunaan metode problem solving dalam matematika supaya peserta didik bisa memecahkan suatu masalah. Selain itu pembelajaran matematika dengan menggunakan metode problem solving dapat menambah pengetahuan siswa sehingga siswa menjadi lebih paham dan antusias dalam belajar.

Materi dan juga metode pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Materi pembelajaran ialah bahan yang

digunakan untuk membantu setiap guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan metode ialah jalan dalam yang tepat dalam menyampaikan suatu materi agar tercapainya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Metode yang digunakanpun harus sesuai dengan materi, guru, dan keadaan siswanya. dalam hal ini SD Muhammadiyah Kajen kelas Va menggunakan metode *problem solving* dalam pembelajaran matematika.

Metode *problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang berbasis masalah. Metode *problem solving* yaitu pembelajaran yang berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa dengan cara kerja kelompok. Dalam hal ini, siswa dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah dan siswa diminta untuk menemukan cara agar dapat memecahkan masalah tersebut.

Proses pembelajaran dimulai dengan guru melakukan apersepsi seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengajak siswa untuk berdoa bersama-sama yang kemudian dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Tetapi sebelum masuk ke materi, guru terlebih dahulu menanyakan materi minggu lalu dan dilanjutkan dengan memberitahu peserta didik materi apa yang hendak diajarkan. Setelah itu guru menyampaikan materi, sedangkan siswa menyimak penjelasan dari guru dan dilanjut dengan sesi tanya jawab mengenai materi yang siswa belum dipahami. Kemudian setelah materi selesai guru menyiapkan soal kepada siswa yang mana dalam pengerjaannya siswa diminta untuk melakukan diskusi secara berkelompok. Anggota kelompok dipilih oleh seorang guru agar adil.

Adapun yang dilakukan selama proses belajar mengajar dengan metode problem solving dapat dijabarkan sebagai berikut: Guru melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan materi kepada siswa, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru memberikan beberapa soal kepada masing-masing kelompok, guru memantau kerja setiap kelompok selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, setelah semua pertanyaan sudah terjawab, siswa maju ke depan, kemudian guru beserta siswa melakukan refleksi.

3. Evaluasi

Pada tahap ini guru memberikan soal evaluasi dan dikerjakan oleh siswa, siswa mengumpulkan soal evaluasi, dan guru beserta siswa menyimpulkan materi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa guru kelas Va SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan menghadapi beberapa kendala dalam mengimplementasikan metode problem solving dalam pembelajaran matematika. Kendala tersebut antara lain: pertama, ketika bekerjasama dalam kelompok hanya beberapa siswa yang terlihat menonjol dalam diskusi. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik itu berbeda-beda, kadang ada anak yang cepat paham dalam menyerap materi yang dipelajari dan ada pula anak yang lambat dalam menyerap materi pelajaran. Hal itu menyebabkan ketika bekerjasama dalam kelompok hanya beberapa siswa yang terlihat menonjol dalam diskusi. Guru juga menyatakan saat guru melakukan pengawasan terhadap kelompok, siswa

memang terlihat saling berdiskusi, akan tetapi pada saat guru mengawasi kelompok lain, peserta didik yang tidak diawasi hanya diam dan tidak banyak memberikan pendapat. Kedua, penggunaan metode problem solving membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan ketika diskusi berlangsung, siswa cenderung lama dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya, selain itu siswa juga mengulur waktu sehingga ketika menggunakan metode problem solving terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

Solusi dari kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode problem solving dalam pembelajaran matematika pada kelas VA di SD Muhammadiyah Kajen diketahui bahwa solusi tersebut antara lain:

1. Guru Harus Memberikan Motivasi kepada Peserta Didik
Seperti yang kita ketahui bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya memindahkan ilmu kepada siswa, melainkan guru juga memiliki peran lain yang mana salah satunya adalah guru sebagai motivator, sebagai seorang guru harus dapat memberi impuls, stimulus serta penguatan untuk menumbuhkan potensi dan aktivitas serta kreativitas siswa. Motivasi dapat berupa menciptakan suasana kelas yang kondusif, antusias guru dalam mengajar, menciptakan persaingan atau kompetisi dan lain-lain.
2. Guru Memberikan *Reward* kepada Siswa yang Bisa Mengerjakan
Reward adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan atas apa yang dicapai. Sebagai seorang guru tentu harus memiliki cara agar

siswanya antusias dalam proses pembelajaran. Pemberian reward bisa berupa kata pujian, penambahan nilai, kemudian pemberian suatu barang.

3. Guru Melakukan Pemantauan yang Lebih Optimal

Ketika diskusi sedang berlangsung guru harus melakukan pemantauan yang lebih optimal kepada setiap kelompok diskusi, hal tersebut dilakukan supaya setiap anggota kelompok bekerjasama secara aktif.

4. Guru Harus Memberikan Batasan Waktu yang Jelas

Guru merupakan panutan bagi siswanya. Oleh karena itu guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran dalam masalah pembelajaran. Salah satu contoh dengan memberikan batasan waktu yang jelas ketika proses pembelajaran, karena kalau seorang guru tidak tegas dalam memberikan batasan waktu maka ketika kegiatan diskusi siswa akan terus mengulur waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan tentang implementasi metode problem solving dalam pembelajaran matematika dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa implementasi metode problem solving yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan, meliputi: tahap persiapan sebelum mengajar, tahap pelaksanaan penerapan metode *problem solving*, dan tahap evaluasi pembelajaran. Pada tahap persiapan, seorang

pendidik terlebih dahulu merumuskan apa yang harus dicapai peserta didik, untuk itu pendidik di SD Muhammadiyah Kajen Kabupaten Pekalongan diwajibkan membuat perencanaan sebelum mengajar yaitu RPP yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam menentukan target yang harus dicapai peserta didik. Selain itu pendidik juga mempersiapkan lembar kerja peserta didik dan memikirkan penghargaan apa yang akan diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Tahap pelaksanaan penerapan metode *problem solving* antara lain: guru memberikan apersepsi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan materi kepada siswa, guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, guru memberikan beberapa soal kepada masing-masing kelompok, selama diskusi berlangsung, guru melakukan pemantauan kerja setiap kelompok diskusi serta membantu apabila ada kelompok yang mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan, setelah semua pertanyaan sudah terjawab, siswa maju ke depan, kemudian guru beserta siswa melakukan refleksi. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru memberikan soal evaluasi dan dikerjakan oleh siswa, siswa mengumpulkan soal evaluasi, dan guru beserta siswa menyimpulkan materi.

Kendala yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan metode *problem solving* yaitu: ketika bekerjasama dalam kelompok hanya beberapa siswa yang terlihat menonjol dalam diskusi, penggunaan metode *problem solving* membutuhkan waktu yang lama. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan metode *problem solving* antara lain:

guru memberikan motivasi kepada siswa, memberikan reward kepada siswa yang bisa mengerjakan, guru melakukan pemantauan yang lebih optimal, guru memberikan batasan waktu yang jelas kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2013. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gunantara dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Singaraja, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1.
- Hamiyah, Nur dan Mohammad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Herlina. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Sifat-sifat Bangun Ruang Sederhana melalui Penerapan Metode *Problem Solving* Siswa Kelas VI B SD Negeri Pajambon. Kuningan, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.
- Nahdi,Dede Salim. 2017. “mplementasi Model Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. Tasikmalaya, *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 3. No. 1.
- Suhendri,Huri. Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar”. Jakarta, *Jurnal Formati*, Vol. 3, No 2.
- Pramesti, S. L. D., & Rini, J. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Berdasarkan Strategi

Polya pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Hands on Activity*. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.768>.

Sari, N. H. M. (2015). Keunggulan *Problem-Based Learning* berbasis *Open-Ended Problem*. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1, 645–650.

Setiawan, T., Nasrudin, F. W., & Hasanah, F. N. (2021). Penggunaan Chromebook Bermuatan Game Edukasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD di Kabupaten Boyolali. 1, 75–86.

